

## Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Video Explainer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP 8 Negeri Makassar

Fajar Arianto, Arie Arma Arsyad, Nur Asia

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 8 Makassar  
email: [ppg.nurfadila00@program.belajar.id](mailto:ppg.nurfadila00@program.belajar.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar pada materi Struktur Lapisan Bumi. Salah satu solusi yang dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar adalah Model Pembelajaran Discovery Learning berbantuan Media Video Explainer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 38 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pra siklus 47,36 % tuntas dan 52,64% belum tuntas, Siklus I 76,31% tuntas dan 23,69% belum tuntas, Siklus II 94,73% tuntas dan 5,27% belum tuntas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Video Explainer dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Hasil Belajar, Media Video Explainer, Penelitian Tindakan Kelas*

### A. PENDAHULUAN

Uraian Pendidikan bagaikan tiang penyangga kemajuan individu dan masyarakat. Namun, di era yang penuh dinamika ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai rintangan yang terus berkembang, seperti arus globalisasi, pesatnya kemajuan teknologi, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Hal ini memicu transformasi besar dalam lanskap pendidikan, mengubah cara peserta didik belajar, guru mengajar, dan institusi pendidikan beroperasi. Perkembangan teknologi informasi menjadi tonggak penting dalam pergeseran paradigma pendidikan. Kini, peserta didik tidak lagi terpaku sebagai penerima pasif informasi, melainkan didorong untuk aktif dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut mereka untuk memiliki sikap mandiri, termasuk kemandirian dalam belajar, agar dapat menyelami konsep IPA dengan lebih mendalam.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh Peserta didik karena memiliki dampak yang luas dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. IPA membantu Peserta didik memahami dunia sekitar mereka, memecahkan masalah, dan menjadi lebih kritis dan objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jatmiko (2018) yang

mengatakan bahwa IPA dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, fleksibel, dan inovatif pada Peserta didik. Pembelajaran IPA yang efektif harus membantu Peserta didik memahami konsep-konsep IPA, mengembangkan keterampilan proses, dan menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pembelajaran IPA harus dimulai dengan eksplorasi materi yang akan dipelajari, seperti pengamatan, wawancara, atau percobaan. Percobaan yang dilakukan oleh Peserta didik sendiri dapat membantu mereka menemukan konsep-konsep baru. Materi IPA yang dipelajari di SMP meliputi berbagai peristiwa alam yang terjadi di sekitar Peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar pada kelas VIII, ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar IPA masih belum berkembang di materi sebelumnya, yaitu struktur lapisan bumi. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai kurang dari atau tidak mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang adalah 75 yang dimana standar ini ditentukan oleh walikelasnya. Pembelajaran IPA yang terjadi di kelas biasanya hanya mengandalkan metode ceramah, dengan guru yang lebih banyak berbicara dan menjelaskan materi, sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, tidak ada penggunaan media dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya, peserta didik cenderung bosan dan jenuh, sehingga mereka belajar dengan cara menghafal. Pembelajaran IPA seperti ini kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang menekankan pada proses penemuan dan pengamatan terhadap realitas. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep IPA yang dipelajari, sehingga tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA di SMP Negeri 8 Makassar. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain: (1) Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran IPA. Beberapa siswa menganggap pelajaran IPA sulit, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar IPA. (2) Kemampuan kognitif siswa yang belum memadai. Beberapa materi IPA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Siswa yang belum memiliki kemampuan tersebut akan kesulitan untuk memahami konsep IPA. (3) Miskonsepsi. Miskonsepsi adalah pemahaman yang salah yang dimiliki siswa tentang suatu konsep. Miskonsepsi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pengalaman sehari-hari, penggunaan model atau metode atau pengaruh dari media. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Selain itu, metode tersebut menyebabkan kurangnya pemberian pengembangan pemahaman sesuai tujuan pembelajaran IPA

Model pembelajaran Discovery Learning adalah pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk mencapai kesimpulan. Dalam model ini, guru tidak memberikan informasi secara langsung, tetapi mengarahkan siswa untuk mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki sendiri. Guru hanya memberikan arahan dan bimbingan minimal untuk memungkinkan siswa mengorganisasi sendiri informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi (2016) dan Fitriyah dkk. (2017) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah ketika materi tidak disajikan dalam bentuk final, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan Model Discovery Learning di dalam kelas, menurut Syah dalam Wahjudi, (2015), adalah sebagai berikut: Stimulation (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan): Guru memberikan rangsangan atau stimulasi untuk membangkitkan minat dan perhatian siswa. Problem Statement (Pernyataan atau Identifikasi Masalah): Guru memberikan pernyataan atau identifikasi masalah yang memerlukan penyelesaian. Data Collection (Pengumpulan Data): Siswa mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diberikan. Data Processing (Pengolahan Data): Siswa mengolah data yang dikumpulkan untuk memahami

masalah. Verification (Pembuktian): Siswa memverifikasi hasil pengolahan data untuk memastikan kebenaran jawaban. Generalization (Menarik Kesimpulan atau Generalisasi): Siswa menarik kesimpulan atau generalisasi dari hasil pengolahan data dan memahami konsep yang terkait.

Saputra (2014), “video *explainer* adalah yang antara satu dan dua menit diperlukan untuk mengkomunikasikan fakta atau pemahaman tertentu.”<sup>21</sup> Akibatnya, video explainer semakin banyak digunakan di bidang yang membutuhkan representasi visual dari konsep ilmiah. video explainer adalah cara yang bagus untuk memberikan pengetahuan instruksional karena tidak hanya mudah dipahami tetapi juga diisi dengan informasi yang bermanfaat. video *explainer* memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain sebagai berikut: (a) Terdiri dari klaim yang luas, hubungan sebab akibat, dan interpretasi. (b) Faktual mencakup informasi yang bersifat ilmiah atau keilmuan, seperti pemahaman ilmiah. (c) Memiliki atau memanfaatkan sequence marker. Misalnya, istilah seperti pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Seperti contohnya penggunaan dengan video *explainer* yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Pembuatan video ekspansi dengan menggunakan power point merupakan salah satu pembuatan video dengan biaya yang tergolong murah akan tetapi mempunyai manfaat dan kegunaan yang sangat banyak.

Model pembelajaran Discovery Learning dengan sintaksnya yang kompleks lalu dikolaborasikan dengan media pembelajaran yang menarik seperti media video explainer diharapkan mampu menjadi hal yang baru dalam proses pendidikan, model dan juga media ini tentunya cocok dengan mata pelajaran IPA yang dimana seluruh materinya bersifat abstrak sehingga dibutuhkan proses dan juga media pembelajaran yang menarik dan juga dapat memberikan pengalaman yang berbeda pada proses pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model discovery learning berbantuan Media Video Explainer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar

## **B. METODE PENELITIAN**

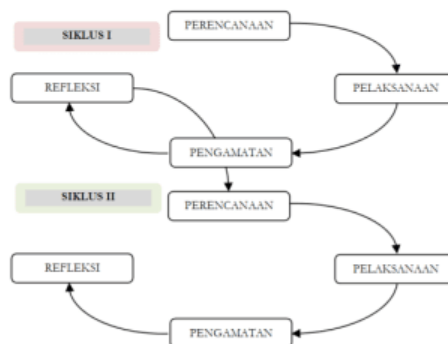
### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas (Najemi,2014). Mulyasa (2009:11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Kondisi siswa terdiri dari 38 siswa Obyek dari penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning dan hasil belajar IPA peserta didik.

### **2. Prosedur Kerja Penelitian**

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus menurut Kemmis dan McTaggart.

Gambar 1 Model dasar siklus PTK



Gambar 1 Model dasar siklus PTK Menurut Kemmis and MacTaggart ini terdiri dari empat komponen yang berupa untaian: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan: Kegiatan ini melibatkan penentuan hal-hal yang akan dilakukan pada tahap tindakan. Peneliti harus memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya.
- b. Pelaksanaan Tindakan: Tindakan dan observasi dilakukan bersamaan untuk memperoleh data penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan penelitian tercapai.
- c. Observasi: Observasi dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian.
- d. Refleksi: Analisis data inilah yang disebut dengan refleksi. Jika tujuan penelitian belum tercapai, maka peneliti perlu untuk mengulang siklus penelitian, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Siklus ini diulangi sampai masalah penelitian selesai dan proses penelitian meningkat. Dengan demikian, model PTK ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi berupa pemberian pretest. Pemberian Pretest dilakukan oleh observer untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA setiap peserta didik. Untuk mengkategorikan hasil belajar pada mata pelajaran IPA Terpadu, skor dianalisis menggunakan analisis N-Gain. Rumus N-Gain diterapkan untuk analisis ini

$$N-Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimal - Skor\ Pretest} \dots\dots\dots (1)$$

Interval Nilai	Kategori
0,7 ≤ N-Gain ≤ 1,0	Tinggi
0,3 ≤ N-Gain < 0,7	Sedang
N-Gain < 0,3	Rendah

Sumber: Hake (2022)

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penerapan model Discovery learning pada pembelajaran IPA di kelas VIII D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar, merupakan Model pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Misalnya dalam pembelajaran guru menggunakan model atau metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik dan menjadikan pembelajaran di kelas aktif. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal peserta didik harus belajar

dengan aktif. Siki (2019) “Belajar aktif adalah proses belajar yang dilakukan secara interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, dan keterampilan. Belajar aktif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam belajar aktif, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan. Penerapan model pembelajaran yang lebih aktif seperti model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan penerapan model Discovery Learning berbantuan Media Video Explainer selama 2 tindakan pada 2 siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar pada mata pelajaran IPA. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media video explainer sangat bagus untuk digunakan, karena model Discovery Learning bisa digunakan dalam semua pelajaran. Pembelajaran menggunakan Discovery Learning berbantuan media ini berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak berpusat pada guru tetapi lebih berpusat pada peserta didik karena peserta didik yang mencari informasi sendiri sedangkan guru hanya fasilitator dan moderator yang mengarahkan proses pembelajaran

Dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Video Explainer pada tindakan I ada sedikit kendala yaitu beberapa orang peserta didik susah mengakses video serta ada beberapa konten video yang tidak jelas penggabran materinya pada LKPD yang diberikan peneliti, jadi peserta didik merasa kurang puas dengan media video yang tersedia. Namun pada tindakan II peneliti telah mempermudah akses video serta mengupgrade isi atau konten video agar lebih menarik dan dapat menggambarkan materi lebih jelas yang peserta didik dapat akses di LKPD dan mengikuti langkah-langkah belajar. Peserta didik juga sangat semangat ketika peneliti menugaskan untuk mencari informasi tambahan dan diberi bahan ajar agar mereka bisa bertanya. Selain itu ada kendala yang dialami peneliti pada tindakan I yaitu peneliti kurang bisa mengkondisikan kelas karena masih terlihat ada peserta didik yang mengobrol pada saat peneliti menjelaskan materi. Setelah konsultasi dengan guru pamong dan mendapatkan saran dari guru pamong dan guru kelas untuk tindakan selanjutnya peneliti mulai bisa mengkondisikan kelas dengan baik

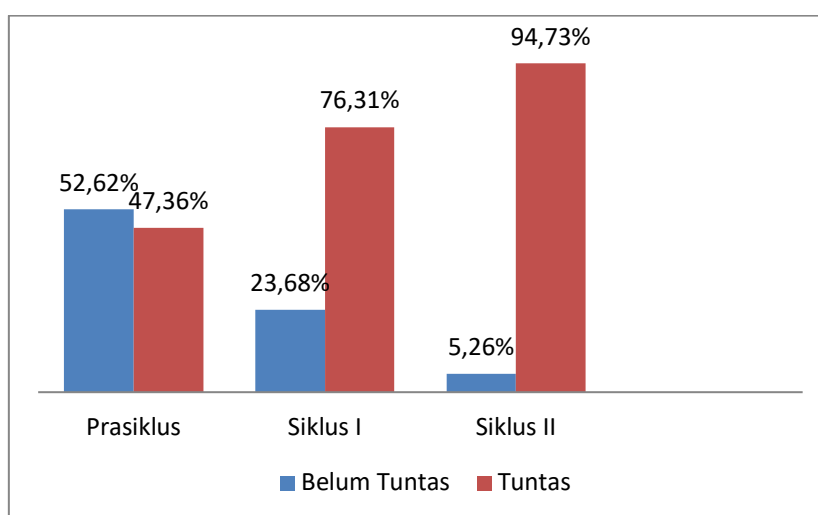
Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar masih ditemukan beberapa masalah, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang belum tuntas mencapai nilai KKM. pada pra siklus peserta didik yang mencapai KKM hanya 18 orang atau sekitar 47,36% dari 38 orang peserta didik. Dari peserta didik yang tuntas mencapai KKM menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah khususnya pada materi tentang Struktur Lapisan Bumi.

Setelah melakukan diskusi dengan guru IPA dan melihat pembelajaran yang dilakukan, faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA sangat rendah adalah guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan pada saat menyampaikan materi pelajaran. Untuk meningkatkan Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, model pembelajaran Discovery Learning dapat membantu. Media Video explainer dalam Discovery Learning memungkinkan siswa dapat melihat gambaran langsung dari materi pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami konsep lebih dalam dan lebih efektif. Dengan demikian, Discovery Learning dapat menjadi alternatif yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Berikut tabel rekapitulasi hasil PTK ini:

NO.	Siklus	Ketuntasan		Presentase %	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Prasiklus	18	30	47,36%	52,62%
2.	Siklus I	29	16	76,31%	23,68%
3.	Siklus II	36	38	94,73%	5,26%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada setiap tindakan hasil evaluasi Peserta didik selalu mengalami peningkatan. Peserta didik yang tuntas mencapai KKM mata pelajaran IPA siklus I 76,31% sedangkan pada siklus II sebanyak 94,73%. Hal tersebut berarti bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Media Video Explainer cukup efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA. Untuk melihat peningkatan Hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Video Explainer peneliti gambarkan keberhasilan siklus PTK di atas dalam diagram batang berikut ini:



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan peserta didik yang tuntas dari nilai KKM telah tercapai atau terpenuhi, bahkan melebihi dari indikator keberhasilan peserta didik yaitu 36 orang atau 94,73% dari jumlah peserta didik 38 orang, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sampai pada siklus II. Model pembelajaran Discovery learning berbantuan Video Explainer dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar terhadap mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan. Pada setiap tindakan peserta didik yang tuntas mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA yaitu 75, selalu mengalami peningkatan hal tersebut berarti Hasil belajar peserta didik pun meningkat. Dan indikator keberhasilan Hasil belajar peserta didik yaitu 38 orang peserta didik yang tuntas mencapai KKM atau sekitar 90% dari 38 orang peserta didik telah tercapai, bahkan hasil evaluasi peserta didik melebihi dari indikator. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Media Video Explainer cukup efektif dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

#### D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Discovery learning dengan bantuan Media Video Explainer dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar pada mata pelajaran IPA meningkat, data hasil evaluasi peserta didik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan bantuan Media Video Explainer. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Discovery learning dengan bantuan Video explainer dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VIII.D UPT SPF SMP Negeri 8 Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahsan, M. S. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Explainer Berbasis Power Point Pada Materi Ekosistem* (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).
- [2] Atika, D., M. Nuswowati dan S. Nurhayati, “Pengaruh metode Discovery Learning berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* : 12 (2).
- [3] Dinata, D. dan Yuliana H. “Studi Literatur Penerapan Discovery Learning pada Mata Pelajaran Fisika di Pembelajaran SMP”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* : 12 (2), 2022
- [4] Efendi, D. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Model Discovery Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPN 1 Seputih Agung*
- [5] Ihwono, R.; A. Mariono dan U. Dewi, “Multimedia Web Learning Berbasis Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* : 11(2), 2022
- [6] Jatmiko, “Kesulitan Siswa dalam Memahami Pemecahan Masalah Matematika”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3 (1), 2018
- [7] Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93-108.
- [8] Saputra, Irwan. (2014). *Implementasi Animasi 2D dan Video Explainer pada Iklan Televisi Komunitas Sedekah Buku*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, STMIK AMIKOM Yogyakarta, Yogyakarta.
- [9] Wahjudi. E. 2015. *Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-I di SMP Negeri 1 Kalianget*. *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* Vol. 5. <http://www.scribd.com/mobile/document/367404123/5-1-2-eko-wahyudi>. Diakses pada tanggal 09 Maret 2018 [7] R. E. Slavin, “Student teams and achievement divisions.”